



E-journal Field of Economics, Business, and Entrepreneurship (EFEBE)

STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA PENANGKARAN RUSA TAHURA WAN ABDUL RACHMAN KEMILING BANDAR LAMPUNG

Anatasia Lioralael¹, Zulfa Emalia²

¹ Universitas Lampung

² Universitas Lampung

Informasi Naskah

Update Naskah:

Dikumpulkan: 23 April 2025

Diterima: 28 April 2025

Terbit/Dicetak: 30 April 2025

Keywords:

Ecotourism; AHP; Development Strategy

Abstract

Conservation-based tourism plays a crucial role in balancing ecological sustainability and local economic benefits. The Deer Breeding Tourism at Tahura Wan Abdul Rachman, Kemiling, Bandar Lampung, holds significant potential for development to attract more visitors and support wildlife conservation. However, this area faces several challenges, including declining visitor numbers, limited facilities, and insufficient promotion. This study aims to formulate a development strategy for the deer breeding tourism site using the Analytical Hierarchy Process (AHP). The results indicate that animal welfare and health hold the highest priority (0.436), followed by promotion and marketing (0.283), visitor management and services (0.157), and infrastructure (0.124). The recommended strategies include improving wildlife care, optimizing digital marketing, enhancing visitor services, and upgrading supporting facilities. With the right strategy, this deer breeding tourism initiative is expected to contribute to environmental conservation while also boosting economic benefits for the local community.

A. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor strategis yang Memberikan dampak besar terhadap perkembangan ekonomi, pembukaan peluang kerja, serta keberlanjutan lingkungan dan warisan budaya. Menurut data Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2023), sektor pariwisata di Indonesia menyerap hampir 22 juta tenaga kerja dan berkontribusi terhadap peningkatan devisa negara. Salah satu jenis wisata yang mengalami pertumbuhan pesat adalah ekowisata (*ecotourism*), yang mengedepankan prinsip keberlanjutan dengan menekankan keseimbangan antara konservasi lingkungan dan kesejahteraan masyarakat lokal.

Pusat konservasi rusa di Tahura WAR di Kemiling, Bandar Lampung, merupakan salah satu destinasi ekowisata yang memiliki potensi besar dalam mendukung konservasi satwa sekaligus menjadi sarana edukasi bagi masyarakat dan wisatawan. Destinasi ini berfokus pada pelestarian Rusa Timor (*Cervus timorensis*), yang termasuk salah satu jenis rusa yang berasal dari Indonesia. Selain itu, kawasan ini juga menyediakan pengalaman wisata berbasis edukasi dan konservasi yang memungkinkan wisatawan untuk belajar mengenai pentingnya perlindungan satwa dan ekosistemnya. Meskipun memiliki potensi besar, jumlah kunjungan wisatawan ke Penangkaran Rusa Tahura Wan Abdul Rachman

* Corresponding Author.

Anatasia Lioralael, e-mail : anatalioralael292@gmail.com

mengalami penurunan dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data dari UPTD Tahura Wan Abdul Rachman (2024), jumlah pengunjung tercatat sebanyak 4.266 orang pada tahun 2020, namun angka ini menurun menjadi 1.851 orang pada tahun 2022, sebelum kembali meningkat sedikit menjadi 2.143 orang pada tahun 2023. Penurunan ini mengindikasikan adanya berbagai kendala yang menghambat pengembangan wisata di kawasan ini. Berikut data jumlah wisatawan yang berkunjung ke konservasi rusa di Tahura WAR Kemiling pada periode 2020-2023:

Tabel 1 Data Pengunjung Wisata Penangkaran Rusa Tahura WAR Kemiling Tahun 2020-2022

Tahun	Jumlah Pengunjung
2020	4.266
2021	2.235
2022	1.851
2023	2.143

Sumber : UPTD Tahura WAR Kemiling

Berdasarkan Tabel 1, jumlah wisatawan yang berkunjung ke konservasi rusa di Tahura WAR Kemiling menunjukkan penurunan yang cukup tajam selama periode 2020 hingga 2022. Pada Tahun 2020, jumlah pengunjung tercatat sebanyak 4.266 orang, namun angka ini mengalami penurunan menjadi 2.235 orang pada Tahun 2021 dan terus berkurang hingga mencapai 1.851 orang pada Tahun 2022. Meski demikian, pada Tahun 2023 terdapat sedikit peningkatan jumlah pengunjung, yaitu menjadi sekitar 2.143 orang. Penurunan jumlah pengunjung ini menandakan adanya permasalahan yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan wisata, terutama terkait daya tarik dan fasilitas yang ditawarkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti keterbatasan fasilitas, kurang optimalnya layanan, serta minimnya upaya promosi menjadi hambatan utama dalam menarik minat wisatawan. Oleh karena itu, memahami penyebab penurunan ini menjadi langkah penting dalam merancang strategi pengembangan yang lebih tepat untuk meningkatkan jumlah kunjungan dan mendukung keberlanjutan wisata konservasi rusa di kawasan Tahura WAR.

Beberapa faktor utama yang menjadi kendala dalam pengelolaan ekowisata ini meliputi keterbatasan infrastruktur, kurang optimalnya pengelolaan wisata, serta minimnya strategi promosi dan pemasaran. Fasilitas wisata yang kurang memadai, seperti akses jalan yang terbatas dan sarana pendukung yang belum optimal, turut mempengaruhi kenyamanan wisatawan. Selain itu, kurangnya upaya promosi melalui media sosial dan platform digital menyebabkan rendahnya daya tarik bagi calon wisatawan, baik domestik maupun mancanegara.

Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya identifikasi strategi yang efektif dalam pengembangan ekowisata berbasis konservasi di Konservasi Rusa Tahura WAR. Sebagai satu-satunya penangkaran rusa resmi di Lampung, pengelolaan yang lebih baik sangat diperlukan untuk meningkatkan daya tarik wisata sekaligus memastikan keberlanjutan populasi satwa yang dilindungi. Pengembangan ekowisata yang tepat dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar, meningkatkan kesadaran konservasi, serta memperkuat daya saing sektor pariwisata di Provinsi Lampung.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor utama yang mempengaruhi pengembangan ekowisata berbasis konservasi di Konservasi Rusa Tahura WAR. Selain itu, studi ini juga bertujuan untuk menetapkan strategi prioritas pengembangan dengan menggunakan metode (AHP) dan

juga memberikan rekomendasi strategis kepada pengelola wisata, pemerintah daerah, dan pemangku kepentingan lainnya.

Guna mencapai tujuan tersebut, riset ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan. Pertama, dilakukan studi literatur untuk meninjau teori dan penelitian terdahulu terkait strategi pengembangan ekowisata dan metode AHP. Selanjutnya, dilakukan pengumpulan data melalui survei dan wawancara dengan pihak terkait, seperti pengelola wisata, masyarakat lokal, akademisi, serta wisatawan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode AHP untuk menentukan prioritas strategi pengembangan yang paling efektif. Temuan dari analisis ini akan dijadikan landasan dalam penyusunan rekomendasi strategis guna meningkatkan daya tarik serta keberlanjutan wisata berbasis konservasi di kawasan penelitian.

Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan solusi yang tepat dalam mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi oleh pengelola wisata. Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pemerintah daerah dalam merancang kebijakan yang mendukung pengembangan ekowisata secara berkelanjutan, serta meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata yang berbasis konservasi.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Pariwisata dan Ekowisata

Pariwisata salah satu bidang ekonomi yang memiliki peran signifikan dalam pembangunan suatu daerah, baik dari segi sosial, ekonomi, maupun lingkungan. Menurut Yoeti (2016), pariwisata adalah aktivitas perjalanan sementara seseorang atau sekelompok orang ke tempat lain dengan tujuan bisnis, rekreasi, atau kepentingan lainnya tanpa mencari penghasilan tetap di tempat tujuan. Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, pariwisata didefinisikan sebagai beragam aktivitas perjalanan yang didukung oleh sarana dan prasarana, serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pemerintah, dan pelaku usaha.

Salah satu jenis wisata yang mengalami pertumbuhan cepat adalah ekowisata (*ecotourism*). Ekowisata Adalah aktivitas pariwisata yang berkomitmen pada pelestarian lingkungan, pemberdayaan masyarakat lokal, serta edukasi kepada wisatawan (Altab, 2018). Ekowisata memiliki beberapa prinsip utama, yaitu:

1. Mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan budaya lokal.
2. Meningkatkan kesadaran lingkungan bagi wisatawan dan masyarakat setempat.
3. Memberikan manfaat ekonomi bagi komunitas lokal.
4. Memastikan pengalaman wisata yang edukatif dan berkualitas.

Penelitian oleh Rangkuti (2017) menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan ekowisata sangat bergantung pada keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam perencanaan dan pengelolaannya. Studi lain oleh Sunaryo (2013) menegaskan bahwa ekowisata jika dikelola dengan baik, dapat berfungsi sebagai motor penggerak ekonomi daerah dengan tetap menjaga kelestarian alam.

Pengelolaan Ekowisata Berbasis Konservasi

Pariwisata alam yang berorientasi pada konservasi memiliki tujuan utama untuk menjaga keseimbangan Antara keberlanjutan lingkungan dan penggunaan ekonomi. Salah satu wujud kowisata konservasi adalah penangkaran satwa, yang bertujuan untuk menjaga keberlanjutan spesies tertentu sambil memberikan manfaat ekonomi melalui kegiatan wisata edukatif (Puspitaningrum & Oktavianti, 2021).

Studi oleh Altab et al. (2018) tentang pengembangan ekowisata bahari di Lampung menemukan bahwa strategi yang efektif dalam pengelolaan ekowisata meliputi pengendalian kerusakan lingkungan,

promosi wisata, serta peningkatan kapasitas SDM. Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa aspek pengelolaan dan promosi memiliki dampak signifikan terhadap keberlanjutan ekowisata.

Metode Analytic Hierarchy Process (AHP) dalam Pengambilan Keputusan

Pendekatan Analytic Hierarchy Process (AHP) dirancang oleh Thomas L. Saaty sebagai alat bantu dalam pengambilan keputusan yang kompleks dan melibatkan berbagai kriteria (Saaty, 2008). AHP digunakan untuk menyusun prioritas dan menentukan alternatif terbaik berdasarkan penilaian perbandingan berpasangan terhadap sejumlah kriteria yang telah ditentukan.

Menurut Supriadi et al. (2018), AHP memiliki beberapa keunggulan dalam pengambilan keputusan, yaitu:

1. Memberikan struktur hierarki yang jelas dalam proses analisis keputusan.
2. Memungkinkan pengukuran bobot kepentingan dari setiap kriteria dan alternatif.
3. Meminimalkan subjektivitas dalam penentuan prioritas strategi.
4. Dapat diterapkan pada berbagai bidang, termasuk perencanaan strategis dalam pengembangan ekowisata.

Beberapa penelitian telah mengaplikasikan metode *Analytic Hierarchy Process* (AHP) dalam pengembangan ekowisata. Studi yang dilakukan oleh Affandi et al. (2023) tentang strategi pengembangan ekowisata berbasis kearifan lokal di Lolong Adventure Area, Pekalongan, menemukan bahwa kriteria utama dalam strategi pengembangan ekowisata adalah bantuan modal usaha (bobot 0,648), diikuti oleh pelembagaan (bobot 0,230), dan sumber daya manusia (bobot 0,122). Analisis AHP yang dilakukan menggunakan perangkat lunak Expert Choice 11 menghasilkan rasio inkonsistensi sebesar 0,035, yang menunjukkan bahwa hasilnya memiliki tingkat konsistensi yang tinggi.

Sementara itu, penelitian oleh Siregar et al. (2023) terkait pengembangan Taman Wisata Alam Lau Debuk-Debuk dengan pendekatan AHP menunjukkan bahwa kearifan lokal harus menjadi prioritas utama dalam pengelolaan ekowisata, dengan bobot kriteria sebesar 0,592. Studi ini juga menekankan bahwa perbaikan fasilitas, seperti pembangunan kamar mandi khusus bagi wisatawan dan renovasi struktur yang ada, diperlukan untuk meningkatkan pengalaman pengunjung serta mendorong kunjungan wisata yang berulang.

Dalam konteks penelitian ini, metode AHP digunakan untuk menentukan strategi terbaik dalam pengembangan wisata berbasis konservasi di Konservasi Rusa Tahura WAR. Dengan mempertimbangkan aspek infrastruktur, pengelolaan wisata, kesejahteraan satwa, serta promosi dan pemasaran, penelitian ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi yang berbasis data bagi pengelola wisata dan pemerintah daerah.

C. METODE PENELITIAN

Studi ini menerapkan pendekatan kuantitatif serta deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode Analytic Hierarchy Process (AHP). Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur bobot prioritas dari berbagai strategi pengembangan wisata di Konservasi Rusa Tahura WAR, sedangkan pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis kondisi wisata, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, serta menggambarkan peluang pengembangan wisata berbasis konservasi.

Rancangan penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan utama. Pertama, dilakukan identifikasi masalah dengan meneliti isu utama dalam pengelolaan wisata Penangkaran Rusa Tahura Wan Abdul Rachman, seperti infrastruktur, pengelolaan dan pelayanan wisata, kesejahteraan satwa, serta strategi promosi dan pemasaran. Kedua, pengumpulan data dilakukan melalui survei, wawancara, observasi lapangan, serta studi literatur dari dokumen resmi dan penelitian terdahulu.

Tahapan selanjutnya adalah analisis data menggunakan AHP. Data yang diperoleh dari kuesioner dikonversi ke dalam bentuk matriks perbandingan berpasangan untuk menentukan prioritas strategi

pengembangan berdasarkan bobot kepentingan yang diberikan oleh responden. Terakhir, dilakukan interpretasi hasil dan penyusunan rekomendasi strategi pengembangan wisata berbasis konservasi berdasarkan hasil analisis AHP.

Ruang Lingkup dan Objek Penelitian

Penelitian ini berfokus pada strategi pengembangan wisata berbasis konservasi di Konservasi Rusa Tahura WAR, yang terletak di Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung. Objek penelitian mencakup empat aspek utama: infrastruktur wisata, yang mencakup aksesibilitas, fasilitas pendukung, dan sarana edukasi; pengelolaan dan pelayanan pengunjung, termasuk edukasi konservasi dan interaksi dengan wisatawan; kesejahteraan dan konservasi satwa, yang meliputi pemeliharaan habitat, pemberian pakan, serta pemantauan kesehatan rusa; serta promosi dan pemasaran wisata, yang mencakup strategi digital marketing, kerja sama dengan agen perjalanan, serta pemanfaatan media sosial.

Riset ini berlangsung selama lima bulan, dimulai sejak November 2024 hingga Maret 2025. Selama periode ini, dilakukan pengumpulan data, analisis AHP, serta penyusunan rekomendasi strategi pengembangan.

Bahan dan Alat Utama

Dalam pelaksanaan penelitian ini, digunakan beberapa bahan dan alat utama. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi kuesioner AHP untuk menilai tingkat kepentingan setiap kriteria dan alternatif strategi pengembangan wisata, daftar pertanyaan wawancara yang digunakan untuk memperoleh informasi dari pengelola wisata, dinas pariwisata, akademisi, serta lembar observasi lapangan yang mencatat kondisi infrastruktur wisata, pelayanan wisatawan, dan kesejahteraan satwa.

Selain itu, perangkat lunak *Expert Choice* digunakan untuk melakukan analisis data AHP, termasuk perhitungan bobot prioritas, matriks perbandingan berpasangan, serta *Consistency Ratio* (CR) untuk mengukur tingkat konsistensi jawaban responden. Dokumen pendukung seperti laporan tahunan dari Dinas Pariwisata, regulasi terkait pengembangan ekowisata, serta penelitian terdahulu juga digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer diperoleh melalui wawancara, observasi lapangan, serta kuesioner AHP. Wawancara dilakukan terhadap pemangku kepentingan utama dalam pengelolaan wisata, seperti pengelola wisata Penangkaran Rusa Tahura Wan Abdul Rachman, pejabat Dinas Pariwisata Kota Bandar Lampung, serta akademisi atau pakar konservasi dan ekowisata.

Observasi lapangan dilakukan untuk menilai kondisi aktual dari berbagai aspek, seperti kualitas dan ketersediaan fasilitas wisata, interaksi pengunjung dengan rusa dan lingkungan sekitarnya, serta kondisi infrastruktur dan jalur akses menuju lokasi wisata. Sementara itu, kuesioner AHP diberikan kepada responden untuk menilai tingkat kepentingan berbagai kriteria dan alternatif strategi dalam pengembangan wisata berbasis konservasi.

Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber, termasuk dokumen resmi pemerintah seperti Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Bandar Lampung dan kebijakan pengembangan ekowisata, serta laporan penelitian terdahulu yang relevan dengan strategi pengembangan ekowisata dan penggunaan metode AHP.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan pendekatan Analytic Hierarchy Process (AHP) dengan tahapan sebagai berikut.

Tahap pertama adalah membangun struktur hierarki, di mana struktur keputusan disusun dalam tiga tingkatan, yaitu tujuan utama (pengembangan ekowisata berbasis konservasi), kriteria utama (infrastruktur, pengelolaan wisata, kesejahteraan satwa, dan promosi wisata), serta alternatif strategi yang akan dievaluasi.

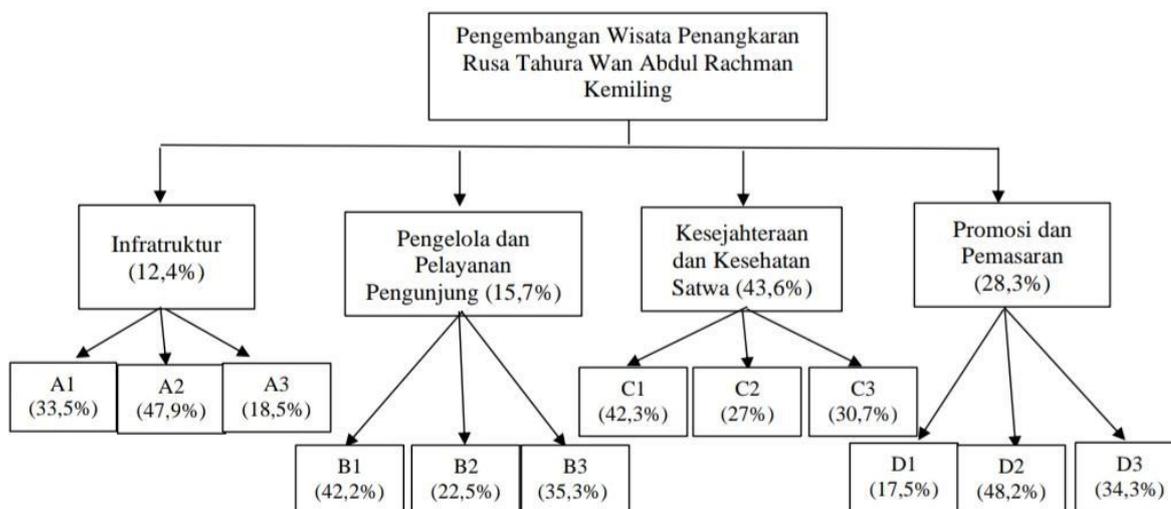
Selanjutnya, dilakukan pembuatan matriks perbandingan berpasangan dengan meminta responden menilai tingkat kepentingan setiap kriteria dalam skala 1-9 untuk menentukan bobot prioritas masing-masing strategi. Data yang diperoleh dari kuesioner AHP kemudian diproses dengan perangkat lunak Expert Choice guna memperoleh bobot prioritas dan menentukan strategi yang memiliki tingkat kepentingan tertinggi.

Langkah berikutnya adalah penghitungan Consistency Ratio (CR) untuk memastikan keakuratan data yang diperoleh. Jika nilai $CR \leq 0,1$, maka hasil analisis dianggap konsisten dan dapat digunakan dalam pengambilan keputusan. Jika $CR > 0,1$, maka dilakukan revisi terhadap penilaian responden untuk meningkatkan konsistensi data.

Hasil akhir dari analisis AHP digunakan untuk menyusun rekomendasi strategi pengembangan ekowisata berbasis konservasi di Konservasi Rusa Tahura WAR. Rekomendasi ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi pengelola wisata dan pemerintah daerah dalam merancang kebijakan yang lebih efektif untuk meningkatkan daya tarik wisata serta memastikan keberlanjutan konservasi rusa dan ekosistemnya.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi ini menerapkan Analytical Hierarchy Process (AHP) guna menetapkan prioritas strategi pengembangan wisata Konservasi Rusa Tahura WAR. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan Expert Choice versi 11.0, diperoleh urutan skala prioritas strategi berdasarkan bobot masing-masing kriteria dan alternatif sebagai berikut:



Sumber : Hasil Olahan Data, 2025

Gambar 1. Hasil Perhitungan AHP.

Keterangan :

A1 : Penambahan Fasilitas Kreatif seperti Area Observasi Rusa dan Taman Edukasi

A2 : Pengelolaan Kantin yang Lebih Baik dengan Konsep Kafe Tematik Konservasi

A3 : Renovasi dan Perawatan Fasilitas

B1 : Area Edukasi Lingkungan

B2 : Penyediaan Area Souvenir Dan Kuliner Khas

B3 : Pemandu Wisata Khusus Anak-Anak

- C1 : Pengelolaan Lingkungan Habitat yang Sesuai
- C2 : Pemeliharaan Lingkungan Habitat
- C3 : Perawatan Kesehatan Rutin
- D1 : Optimalisasi Media Sosial Khusus Penangkaran Rusa
- D2 : Kolaborasi Dengan Influencer atau Komunitas Pariwisata Lokal
- D3 : Pengadaan Paket Wisata Edukatif

Berdasarkan Tabel 4.7, hasil analisis perhitungan AHP (Analytical Hierarchy Process) terkait pengembangan wisata penangkaran rusa Tahura Wan Abdul Rachman di Kemiling, terdapat empat aspek utama yang menjadi fokus pengembangan, yaitu infrastruktur (12,4%), pengelolaan dan pelayanan pengunjung (15,7%), kesejahteraan dan kesehatan satwa (43,6%), serta promosi dan pemasaran (28,3%). Dari persentase bobot yang diberikan, terlihat bahwa aspek kesejahteraan dan kesehatan satwa memiliki prioritas tertinggi dalam pengembangan wisata ini, diikuti oleh promosi dan pemasaran, kemudian pengelolaan dan pelayanan pengunjung, serta terakhir infrastruktur.

Berdasarkan alternatif prioritas terdiri dari empat aspek utama, yaitu Pengelolaan Kantin yang Lebih Baik dengan Konsep Kafe Tematik Konservasi, area edukasi lingkungan, pengelolaan lingkungan habitat yang sesuai, serta strategi promosi melalui kolaborasi dengan influencer atau komunitas pariwisata lokal. Keempat prioritas tersebut harus dianalisis kesesuaiannya dengan regulasi dan standar yang berlaku agar implementasi kebijakan yang diterapkan dapat berjalan sesuai dengan prinsip konservasi dan keberlanjutan.

Salah satu aspek yang menjadi prioritas dalam pengembangan infrastruktur adalah Pengelolaan Kantin yang Lebih Baik dengan Konsep Kafe Tematik Konservasi. Pengelolaan kantin dengan konsep ini sejalan dengan kebijakan pemerintah dalam mendukung wisata dan edukasi lingkungan, sebagaimana tertuang dalam berbagai regulasi, seperti Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam, yang mengatur pemanfaatan jasa lingkungan berbasis wisata secara berkelanjutan. Selain itu, Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan menekankan pentingnya pengelolaan fasilitas wisata yang ramah lingkungan, termasuk dalam aspek kuliner dan layanan pendukung.

Dengan mengusung konsep konservasi, kantin tidak hanya menjadi tempat makan, tetapi juga sarana edukasi bagi pengunjung mengenai Signifikansi konservasi lingkungan serta pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan. Selain itu, pengelolaan kantin juga harus memenuhi standar keamanan dan kelayakan infrastruktur sebagaimana diatur dalam Standar Nasional Indonesia (SNI) 9042:2021 tentang Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan, dan Kelestarian Lingkungan (CHSE), yang menjamin keamanan dan kenyamanan pengunjung dalam mengakses fasilitas tersebut. Oleh karena itu, revitalisasi kantin dengan konsep tematik konservasi menjadi langkah strategis dalam meningkatkan daya tarik wisata sekaligus mendukung tujuan pelestarian lingkungan secara lebih luas.

Pengembangan area edukasi lingkungan menjadi prioritas dalam aspek pengelolaan dan pelayanan pengunjung. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, yang menekankan pentingnya pendidikan dan sosialisasi konservasi kepada masyarakat. Keberadaan area edukasi lingkungan di penangkaran rusa tidak hanya berfungsi sebagai tempat rekreasi, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran mengenai pentingnya pelestarian flora dan fauna. Dengan adanya program edukasi, masyarakat dapat memahami peran satwa dalam ekosistem serta dampak aktivitas manusia terhadap keseimbangan lingkungan. Selain itu, pengelolaan program edukasi ini juga perlu memperhatikan standar pelayanan dan ketersediaan tenaga ahli yang kompeten dalam bidang konservasi.

Dalam aspek kesejahteraan dan kesehatan satwa, pengelolaan lingkungan habitat yang sesuai menjadi salah satu prioritas utama. Hal ini mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 1999 tentang Pemanfaatan Tumbuhan dan Satwa Liar, yang mengatur pemanfaatan satwa liar dengan tetap memperhatikan kelestarian dan kesejahteraan satwa tersebut. Pengelolaan lingkungan habitat yang sesuai mencakup berbagai faktor, seperti ketersediaan pakan alami, kondisi kandang yang memenuhi standar, serta pemantauan kesehatan rusa secara berkala. Lingkungan habitat yang mendukung akan memastikan satwa hidup dalam kondisi yang optimal, sehingga dapat beradaptasi dan berkembang biak dengan baik di dalam kawasan penangkaran.

Strategi promosi dan pemasaran melalui kolaborasi dengan influencer atau komunitas pariwisata lokal menjadi langkah penting dalam meningkatkan daya tarik wisata konservasi di konservasi Rusa Tahura WAR. Strategi ini sejalan dengan Peraturan Daerah Provinsi Lampung tentang Pengelolaan Pariwisata dan Konservasi, yang mendorong keterlibatan komunitas lokal dalam mengembangkan sektor pariwisata berbasis ekowisata. Kolaborasi dengan influencer atau komunitas pariwisata lokal dapat meningkatkan visibilitas destinasi konservasi, menarik lebih banyak wisatawan, serta memperkenalkan konsep wisata edukatif yang berorientasi pada pelestarian lingkungan. Selain itu, strategi ini juga berpotensi meningkatkan perekonomian masyarakat setempat melalui berbagai sektor terkait, seperti jasa transportasi, penginapan, serta usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) yang bergerak dalam bidang kuliner dan souvenir khas daerah.

Berdasarkan kondisi di penangkaran rusa menunjukkan bahwa terdapat berbagai tantangan dalam pengelolaan Konservasi Rusa di Taman Hutan Raya (Tahura) WAR, Kemiling, Bandar Lampung. Hasil perhitungan AHP menunjukkan bahwa kriteria dengan bobot tertinggi adalah Kesejahteraan dan Kesehatan Satwa (43,6%), yang mencerminkan bahwa aspek ini menjadi perhatian utama dalam pengelolaan penangkaran. Sebaliknya, Infrastruktur memiliki bobot terendah (12,4%), menandakan bahwa meskipun penting, infrastruktur dianggap cukup stabil dibandingkan dengan aspek lain seperti kesejahteraan satwa dan promosi wisata. Hal ini menunjukkan bahwa perbaikan terhadap lingkungan hidup satwa dan pemantauan kesehatannya masih perlu ditingkatkan untuk memastikan keberlanjutan konservasi.

Dalam aspek infrastruktur, hasil perhitungan AHP menunjukkan bahwa Pengelolaan Kantin yang Lebih Baik dengan Konsep Kafe Tematik Konservasi menjadi prioritas utama dengan bobot 47,9%. Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa fasilitas kantin masih terbengkalai dan belum dikelola secara optimal, sehingga kurang menarik bagi pengunjung. Konsep konservasi yang diusung juga belum maksimal dalam mendukung pengalaman wisata edukatif secara menyeluruh. Meskipun beberapa fasilitas edukatif telah tersedia, interaksi antara pengunjung dan aspek konservasi masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, pengelolaan kantin dengan konsep kafe tematik konservasi menjadi langkah strategis untuk meningkatkan daya tarik wisata, menciptakan pengalaman yang lebih interaktif, serta memperkuat kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian lingkungan di Tahura Wan Abdul Rachman.

Dalam aspek kesejahteraan dan kesehatan satwa, hasil perhitungan AHP menunjukkan bahwa Pengelolaan Lingkungan Habitat yang Sesuai menjadi prioritas utama dengan bobot 42,3%. Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa meskipun luas kandang telah memenuhi standar, masih terdapat kekurangan dalam penyediaan fasilitas yang mendukung perilaku alami satwa, seperti shelter yang memadai untuk berlindung dari cuaca ekstrem dan variasi vegetasi yang mendukung kebutuhan pakan alami rusa. Selain itu, tantangan utama lainnya adalah keseimbangan rasio jenis kelamin dalam populasi rusa yang dapat mempengaruhi interaksi sosial dan keberhasilan reproduksi.

Dalam aspek pengelolaan dan pelayanan pengunjung, Area Edukasi Lingkungan memperoleh bobot tertinggi (42,2%). Hal ini menunjukkan pentingnya meningkatkan kesadaran wisatawan terhadap keberlanjutan melalui program edukatif dan interaksi langsung dengan alam. Namun, kondisi di

lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat tantangan dalam penyampaian informasi edukatif kepada pengunjung. Kurangnya papan informasi, pemandu wisata, serta kegiatan interaktif menyebabkan pemahaman pengunjung terhadap konservasi satwa masih rendah.

Dalam aspek promosi dan pemasaran, hasil perhitungan AHP menunjukkan bahwa Kolaborasi dengan Influencer atau Komunitas Pariwisata Lokal menjadi strategi utama dengan bobot 48,2%. Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa strategi kolaboratif lebih efektif dibandingkan dengan sekadar optimalisasi media sosial, yang memiliki bobot prioritas lebih rendah (17,5%). Meskipun media sosial tetap menjadi alat penting dalam pemasaran modern, keterlibatan komunitas dan tokoh berpengaruh memberikan dampak yang lebih luas dan autentik dalam menarik wisatawan.

Berdasarkan sisi perekonomian, pengembangan wisata berbasis konservasi di Tahura WAR diharapkan dapat menciptakan peluang ekonomi baru bagi masyarakat sekitar. Dengan adanya peningkatan jumlah wisatawan, sektor ekonomi lokal, seperti usaha mikro kecil dan menengah (UMKM), jasa transportasi, serta akomodasi, akan semakin berkembang. Wisatawan yang datang berpotensi meningkatkan permintaan terhadap produk lokal, seperti makanan khas, souvenir berbasis budaya, serta jasa pemandu wisata. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam wisata dapat memberikan manfaat langsung melalui penciptaan lapangan kerja, baik sebagai pemandu wisata, petugas konservasi, maupun tenaga operasional lainnya. Dengan demikian, wisata penangkaran rusa tidak hanya berfungsi sebagai tempat konservasi, tetapi juga sebagai penggerak ekonomi berbasis masyarakat.

Peningkatan jumlah pengunjung juga menjadi harapan utama dalam pengembangan wisata penangkaran rusa ini. Dengan adanya perbaikan infrastruktur, peningkatan fasilitas edukasi, serta strategi promosi yang melibatkan influencer dan komunitas wisata lokal, diharapkan terjadi peningkatan signifikan dalam jumlah wisatawan yang berkunjung. Promosi yang efektif akan membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang keberadaan Tahura Wan Abdul Rachman sebagai destinasi wisata edukatif dan konservatif. Selain itu, pengembangan program edukasi lingkungan yang lebih interaktif juga dapat menarik minat wisatawan dari berbagai kalangan, termasuk pelajar dan peneliti. Dengan semakin banyaknya kunjungan wisatawan, wisata di kawasan ini dapat menjadi salah satu destinasi unggulan di Provinsi Lampung.

Dampak lain yang diharapkan dari peningkatan jumlah wisatawan adalah kenaikan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Dengan meningkatnya kunjungan wisatawan, retribusi masuk dan kontribusi dari sektor wisata lainnya dapat menjadi sumber pendapatan yang signifikan bagi pemerintah daerah. PAD yang meningkat akan memungkinkan alokasi anggaran yang lebih besar untuk pengelolaan dan pengembangan kawasan konservasi, termasuk perbaikan infrastruktur, pengadaan fasilitas baru, serta peningkatan kapasitas sumber daya manusia dalam bidang konservasi dan pengelolaan wisata. Selain itu, peningkatan PAD juga dapat mendorong pemerintah untuk terus berinvestasi dalam strategi pengembangan wisata yang berkelanjutan.

Aspek konservasi, keberlanjutan wisata berbasis penangkaran rusa diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap populasi rusa timor (*Cervus timorensis*) yang menjadi spesies utama dalam penangkaran. Dengan adanya perhatian lebih terhadap kesejahteraan satwa, perbaikan habitat, serta peningkatan kualitas pakan dan layanan kesehatan satwa, kondisi lingkungan hidup rusa dapat semakin optimal. Selain itu, program edukasi dan kesadaran lingkungan yang ditingkatkan dapat membantu mengurangi ancaman terhadap populasi satwa liar akibat perburuan ilegal atau perusakan habitat. Dengan demikian, program konservasi ini dapat menjadi model pengelolaan yang berkelanjutan, di mana keseimbangan antara manfaat ekonomi dan pelestarian lingkungan dapat tetap terjaga.

Strategi pengembangan wisata berbasis konservasi telah diterapkan di berbagai lokasi, seperti dalam penelitian Meli (2024) tentang wisata konservasi penyu di Pantai Pangumbahan Ujung Genteng. Metode AHP menunjukkan bahwa strategi utama meliputi menjaga kebersihan dan keasrian alam sebagai satu-satunya tempat penangkaran penyu, memaksimalkan promosi melalui pemerintah daerah dan

media digital seperti Instagram, Facebook, YouTube, serta TikTok, serta membangun fasilitas pendukung dengan melibatkan masyarakat untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Hasil penelitian Maulani et al. (2024) juga menegaskan bahwa penggunaan berbagai media promosi meningkatkan kesadaran publik dan kunjungan wisata. Oleh karena itu, pengelolaan wisata di Tahura Wan Abdul Rachman dapat mengadaptasi strategi serupa dengan menekankan kesejahteraan satwa sebagai daya tarik utama serta memperkuat pemasaran digital dan keterlibatan komunitas guna meningkatkan daya saingnya.

Secara keseluruhan, hasil analisis ini menunjukkan bahwa pengembangan wisata penangkaran rusa lebih menitikberatkan pada kesejahteraan dan kesehatan satwa sebagai aspek paling penting. Setelah itu, promosi dan pemasaran menjadi fokus utama dalam menarik wisatawan, terutama dengan mengedepankan konsep kolaborasi. Sementara itu, pengelolaan dan pelayanan pengunjung menjadi aspek pendukung untuk meningkatkan kualitas pengalaman wisata, dan infrastruktur tetap diperlukan meskipun memiliki bobot prioritas yang lebih rendah dibandingkan aspek lainnya. Dengan mempertimbangkan implikasi strategis, dampak ekonomi, serta pembelajaran dari tempat wisata konservasi lain, pengelolaan wisata di Tahura Wan Abdul Rachman dapat lebih optimal dalam menarik wisatawan serta memberikan manfaat jangka panjang bagi konservasi dan masyarakat sekitar.

E. SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini, dapat disimpulkan kriteria utama yang harus digunakan untuk meningkatkan kunjungan wisata konservasi Rusa Tahura WAR meliputi infrastruktur, pengelolaan dan pelayanan pengunjung, kesejahteraan dan kesehatan satwa, serta promosi dan pemasaran. Alternatif prioritas dalam infrastruktur adalah pengelolaan kantin yang lebih baik dengan konsep kafe tematik konservasi, yang dapat meningkatkan interaksi pengunjung dengan satwa. Dalam aspek pengelolaan, pengembangan area edukasi lingkungan menjadi fokus utama untuk memberikan pengalaman wisata yang lebih mendalam. Kesejahteraan satwa juga perlu diperhatikan dengan memastikan habitat yang sesuai, sementara strategi pemasaran dapat diperkuat melalui kolaborasi dengan influencer dan komunitas pariwisata lokal guna meningkatkan daya tarik destinasi.

Strategi yang tepat untuk mengatasi tantangan dalam pengembangan wisata ini mencakup peningkatan fasilitas kantin, optimalisasi program pemandu wisata, serta perbaikan kesejahteraan satwa melalui pengelolaan habitat yang lebih baik. Selain itu, promosi yang lebih efektif melalui media sosial dan kemitraan dengan komunitas lokal dapat meningkatkan eksposur wisata ini. Dukungan pemerintah dalam bentuk alokasi anggaran dan kebijakan juga diperlukan untuk memastikan keberlanjutan pengelolaan wisata. Dengan strategi yang terarah, wisata penangkaran rusa diharapkan dapat berkembang secara optimal, meningkatkan jumlah pengunjung, serta memberikan manfaat ekonomi dan ekologi bagi masyarakat sekitar.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, beberapa saran dapat diberikan untuk pengelolaan objek wisata penangkaran rusa di Tahura Wan Abdul Rachman dengan mempertimbangkan jangka pendek, menengah, dan panjang agar strategi pengembangan dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan sebagai berikut :

1. Jangka Pendek

Dalam jangka pendek, langkah yang dapat dilakukan meliputi peningkatan kesejahteraan satwa dengan melakukan pemeriksaan kesehatan rutin serta perbaikan habitat secara bertahap untuk memastikan kondisi lingkungan yang optimal.

2. Jangka Menengah

Untuk jangka menengah, fokus utama adalah pengembangan infrastruktur dan fasilitas wisata, seperti mengelola kantin yang lebih baik guna meningkatkan daya tarik wisata berbasis konservasi.

3. Jangka Panjang

Dalam jangka panjang, strategi yang diterapkan harus mengarah pada pengelolaan wisata berbasis keberlanjutan, seperti penerapan standar sertifikasi eduwisata, peningkatan kapasitas SDM dalam bidang konservasi, serta kebijakan pengelolaan habitat yang lebih terintegrasi dengan upaya pelestarian lingkungan.

Dengan menerapkan strategi berdasarkan jangka waktu yang terencana dan mempertimbangkan prioritas yang telah dianalisis melalui metode AHP, pengelolaan wisata di Tahura Wan Abdul Rachman diharapkan dapat berjalan lebih optimal, meningkatkan jumlah wisatawan, serta memberikan manfaat jangka panjang bagi konservasi satwa dan perekonomian masyarakat sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, F., Dwp, S., & Yulianto, A. (2023). Local Wisdom-Based Ecotourism Development Strategy for Lolong Adventure Area, Pekalongan Regency. *Journal of Economic Education*, 12(1), 55-64. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jeec>
- Altab, M., Faida, L. R. W., & Fandeli, C. (2018). Pengembangan Ekowisata Bahari Di Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung. *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*. <https://journal.ugm.ac.id/JML/article/view/23044>
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2023a). *Desa Wisata*. <https://lampung.jadesta.com/search?type=7&kota=1809&submit=1>
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2023b). *Desa Wisata*. <https://jadesta.kemendparekraf.go.id/desa/kategori/71>
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2023c). *Desa Wisata Provinsi Lampung*. <https://lampung.jadesta.com/>
- Maulani, S., et al. (2024). Strategi Pengembangan Wisata Pantai Berbasis Masyarakat di Tanjung Siambang Kota Tanjungpinang. *Buletin Antropologi Indonesia*. Vol. 1(1), 1-9.
- Meli Susilawati, N. (2024). *Kajian Strategi Pengembangan Wisata Konservasi Penyu di Pantai Pangumbahan Ujunggenteng* (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Pakuan).
- Oktavianti, D. (2021). Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Desa Sriminosari Labuhan Maringgai Lampung Timur. *Fisheries Of Wallacea Journal*. <http://ojs.unanda.ac.id/index.php/wallacea/article/view/804>
- Rangkuti, A. M. (2017). *Ekosistem Pesisir dan Laut Indonesia*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Saaty, Thomas L. (2008). "Decision Making With Analytical Hierarchy Process". *International Journal Service Science*. Vol.1, No 1, page 83-98.
- Siregar, R. I. (2023). *Strategi Pengembangan Taman Wisata Alam Lau Debuk-Debuk Berbasis Tradisi dan Partisipasi Masyarakat*. [repositori.usu.ac.id. https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/94158](https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/94158)
- Sunaryo, Bambang. (2013). *"Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata, Konsep dan Aplikasinya di Indonesia"*. Yogyakarta : Graha Media.
- Supriadi, Apip, Andi Rustandi, Dwi Hastuti Lestari Komarlina, and Gusti Tia Ardiani. (2018). *Analytical Hierarchy Process (AHP)*. Pertama. Yogyakarta: Deepublish.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 tentang kepariwisataan, (2009).
- Yoeti, O. A. (2008). *Tourism Planning and Development*. Jakarta: PT Pradaya Paramita.
- Yoeti, O. A. (2016b). *Perencanaan dan Pembangunan Pariwisata*. PT. Balai Pustaka Persero: Jakarta.